



Pendampingan Pastoral Dalam Pembinaan Pasangan Nikah Beda Agama (Kristen–Katolik) Di Paroki St. Kornelius Pohon Bao

¹Agatha Ana B. Boleng, ²Ana Veronika L. Mudaj, ³Januaria Irianti Boga, ⁴Rosa Da Lima Reban Maman, ⁵Skolastika Lelu

¹²³⁴ Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

januariaboga@stprenya-lrt.sch.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 19 th May 2026 Revised: 5 th August 2026 Published: 30 th August 2026	<i>This community service research aimed to describe the implementation of pastoral assistance for interfaith Christian-Catholic couples at Paroki St. Kornelius Pohon Bao and to analyze its impact on couples' readiness to build a Christian family. The study employed a qualitative descriptive method with a participatory approach. The participants consisted of one interfaith couple preparing to receive the sacrament of marriage. Data were collected through observation, interviews, documentation, and participant reflections during the pastoral assistance process. The activities included faith formation, marriage catechesis, pastoral dialogue, experience sharing, and pastoral counseling. The results showed that pastoral assistance helped couples understand the meaning of the sacrament of marriage, improve spiritual and emotional readiness, and develop tolerance and open communication in interfaith family life. In addition, the couples gained a deeper understanding of family responsibilities, children's faith education, and the importance of cooperation in building a harmonious family. Pastoral assistance at the parish level proved to be a contextual form of Church ministry in responding to family challenges within a pluralistic and multicultural society.</i>
Keywords: Catholic Church; Christian Family; Interfaith Marriage; Marriage Catechesis; Pastoral Assistance.	
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 19 Mei 2026 Direvisi: 5 Agustus 2026 Dipublikasi: 30 Agustus 2026	<i>Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pastoral bagi pasangan nikah beda agama Kristen-Katolik di Paroki St. Kornelius Pohon Bao serta menganalisis dampaknya terhadap kesiapan pasangan dalam membangun keluarga kristiani. Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Sasaran kegiatan adalah satu pasangan calon nikah beda agama yang sedang mempersiapkan penerimaan sakramen perkawinan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi peserta selama proses pendampingan. Kegiatan dilaksanakan melalui pembinaan iman, katekese perkawinan, dialog pastoral, sharing pengalaman, dan konseling pastoral. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pastoral membantu pasangan memahami makna sakramen perkawinan, meningkatkan kesiapan spiritual dan emosional, serta membangun sikap toleransi dan komunikasi yang lebih terbuka dalam kehidupan keluarga beda agama. Selain itu, pasangan menjadi lebih memahami tanggung jawab hidup berkeluarga, pendidikan iman anak, serta pentingnya kerja sama dalam membangun keluarga yang harmonis. Pendampingan pastoral di tingkat paroki terbukti menjadi bentuk pelayanan Gereja yang kontekstual dalam menjawab tantangan kehidupan keluarga ditengah masyarakat plural dan majemuk.</i>
Kata kunci Gereja Katolik; Katekese Perkawinan; Keluarga Kristiani; Pendampingan Pastoral; Perkawinan Beda Agama.	

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan panggilan hidup yang luhur dalam ajaran Gereja Katolik, yang dipandang sebagai sakramen dan persekutuan hidup antara pria dan wanita. Dalam kitab hukum kanonik dijelaskan bahwa perkawinan merupakan perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita yang membentuk kebersamaan seluruh hidup dan diarahkan pada kesejahteraan suami istri serta kelahiran dan pendidikan anak (Kitab Hukum Kanonik, 1983). Gereja memandang perkawinan bukan sekedar hubungan sosial antara dua pribadi, melainkan suatu panggilan ilahi yang menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan manusia. Melalui sakramen perkawinan, pasangan dipanggil untuk hidup dalam cinta kasih, kesetiaan, pengorbanan, dan tanggung jawab bersama demi membangun keluarga kristiani yang harmonis. Hal ini ditegaskan dalam kitab Suci bahwa “apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia” (Matius, 19:6). Selain itu Santo Paulus menjelaskan bahwa hubungan antara suami dan istri merupakan gambaran hubungan kasih antara kristus dan gereja^(Efesus, 5:25-32). Dengan demikian, perkawinan kristiani memiliki dimensi spiritualitas yang mendalam karena menjadi sarana keselamatan dan pertumbuhan iman bagi pasangan maupun anak-anak yang lahir dalam keluarga tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat moderen yang plural dan majemuk, perkawinan beda agama menjadi fenomena yang semakin sering dijumpai. Perjumpaan antara individu dari latar belakang budaya, sosial, dan agama yang berbeda membuka kemungkinan terjadinya relasi cinta yang berujung pada perkawinan. Menurut Wulandari dan Setiawan, keluarga beda agama memerlukan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik agar perbedaan keyakinan tidak berkembang menjadi konflik dalam kehidupan rumah tangga (Wulandari, D., & Setiawan, 2021). Pendampingan pastoral membantu pasangan membangun sikap empati, terbuka, dan penghargaan terhadap identitas religius masing-masing pasangan.

Salah satu bentuk perkawinan beda agama yang sering ditemukan ialah antara pasangan kristen dan katolik. Meskipun kedua agama tersebut sama-sama berakar pada iman kepada kristus. Perbedaan keyakinan sering memunculkan persoalan dalam kehidupan rumah tangga seperti tradisi gerejawi, tata ibadah, pemahaman iman, dan praktik religius tetap dapat memunculkan tantangan dalam kehidupan keluarga. Perbedaan keyakinan sering memunculkan persoalan dalam kehidupan rumah tangga, seperti pendidikan iman anak, pola ibadah keluarga, dan relasi dengan keluarga besar masing-masing pasangan.

Pasangan nikah yang beda agama memerlukan kesiapan mental, spiritual, dan emosional yang matang dalam menjalani kehidupam berkeluarga. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan tersendiri dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan berakar pada iman. Menurut Tambunan penelitian menunjukan bahwa konflik dalam keluarga beda agama sering muncul akibat perbedaan keyakinan, kurangnya komunikasi terbuka, serta lemahnya sikap saling memahami dalam kehidupan rumah tangga (Tambunan, 2021). Oleh sebab itu, pasangan nikah beda agama membutuhkan pendampingan yang mampu membantu mereka mengembangkan sikap saling menghargai, keterbukaan dan kedewasaan iman.

Gereja Katolik memberikan perhatian khusus terhadap pasangan nikah beda agama melalui pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang bertujuan membantu umat menghadapi berbagai persoalan hidup berdasarkan terang iman kristiani. Dalam konteks perkawinan beda agama, pendampingan pastoral menjadi sarana penting untuk membimbing pasangan memahami hakikat perkawinan katolik dan tanggung jawab hidup berkeluarga. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu pasangan memahami makna perkawinan menurut ajaran Gereja, serta membekali mereka dengan kesiapan spiritual dan moral dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk mendampingi keluarga dengan penuh kasih dan kesabaran agar keluarga mampu bertumbuh dalam iman dan cinta kasih (Paus Fransiskus, 2016). Gereja tidak hanya hadir

sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai ibu yang mendampingi umat dalam setiap tahap kehidupan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pastoral yang dilakukan secara dialogis mampu membantu pasangan mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan keluarga moderen, terutama dalam membangun komunikasi, komitmen, dan mengambil keputusan bersama dalam kehidupan rumah tangga.

Selain itu, Konsili Vatikan II melalui dokumen *Gaudium et Spes* menjelaskan bahwa keluarga merupakan “persekutuan hidup dan kasih” yang dibangun atas dasar saling pengertian, penghargaan, dan tanggung jawab bersama (*Gaudium et spes*, 1965). Oleh karena itu, kehidupan keluarga kristiani harus menjadi tempat bertumbuhnya iman, cinta kasih, dan pendidikan moral bagi setiap anggota keluarga.

Pendampingan pastoral juga dipandang sebagai bentuk pelayanan gereja yang membantu pasangan mengatasi konflik dalam membangun komunikasi yang sehat dalam kehidupan rumah tangga (Panis, et al, 2024) . Pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui katekese perkawinan, konseling pastoral, pembinaan iman, maupun dialog rohani yang bertujuan membantu pasangan memahami makna perkawinan secara lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam membantu pasangan dan keluarga membangun pertumbuhan spiritual, emosional, serta kemampuan membangun relasi yang sehat dalam kehidupan rumah tangga (Simanungkalit, 2020). Dengan adanya pendampingan pastoral, pasangan diharapkan mampu mengatasi persoalan keluarga secara dewasa serta membangun relasi yang harmonis dalam perbedaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memiliki peranan penting dalam membina pasangan nikah beda agama. Penelitian yang dilakukan oleh Sogen menunjukkan bahwa pasangan nikah beda agama mampu menghadapi tantangan kehidupan keluarga secara dewasa dan bertanggung jawab (Sogen, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral membantu pasangan membangun komunikasi yang sehat, sikap saling menghargai dan toleransi dalam kehidupan rumah tangga sehingga pasangan mampu menghadapi perbedaan secara lebih dewasa dan bijaksana (Siahaan, 2021). Selain itu, penelitian Panis menemukan bahwa pembinaan pastoral sebelum perkawinan dapat meningkatkan kesiapan spiritual dan emosional pasangan dalam membangun keluarga kristiani (Panis, et al, 2024). Penelitian Puri dan Perdana juga menegaskan pendampingan pastoral berperan penting dalam membangun komunikasi yang sehat dan toleransi dalam keluarga beda agama (Puri, L., & Perdana, 2023). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pendampingan pastoral menjadi kebutuhan penting dalam membantu pasangan nikah beda agama membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan berakar pada nilai-nilai kristiani.

Selain itu, penelitian internasional menunjukkan bahwa pasangan beda agama yang memperoleh pendampingan dan pembinaan sebelum perkawinan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membangun komunikasi, toleransi, dan stabilitas relasi keluarga dibandingkan pasangan yang tidak memperoleh pembinaan secara khusus (Allen, et al, 2022). Penelitian lain juga menegaskan bahwa keterlibatan Gereja dan pendampingan keluarga membantu pasangan mengembangkan kemampuan resolusi konflik, komunikasi interpersonal, dan relasi yang lebih sehat dalam kehidupan rumah tangga (Firmanto, A. D & Wiwin, 2021).

Meskipun demikian, penelitian mengenai pendampingan pastoral bagi pasangan nikah beda agama di tingkat paroki masih relatif terbatas, khususnya di Paroki St. Kornelius Pohon Bao. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti konflik keluarga beda agama secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji proses pendampingan pastoral melalui pembinaan katekumen bagi pasangan nikah beda agama Kristen-Katolik di Paroki St. Kornelius Pohon Bao.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai model pendampingan pastoral yang dilakukan secara kontekstual di tingkat paroki, melalui

pembinaan iman, dialog pastoral, katekese perkawinan, dan persiapan hidup berkeluarga bagi pasangan beda agama. Penelitian ini juga menyoroti dampak pendampingan pastoral terhadap kesiapan pasangan dalam membangun keluarga kristiani yang harmonis, toleran, dan berakar pada nilai-nilai Injili. Dalam konteks pastoral moderen, pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis komunitas membantu pasangan memperkuat relasi keluarga, membangun komunikasi yang sehat, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja dan masyarakat (Hutagalung, S., & Ferinia, 2022). Oleh sebab itu, pendampingan pastoral ditingkat paroki menjadi sangat penting sebagai bentuk pelayanan Gereja yang kontekstual dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk pengabdian pastoral kepada umat, Paroki St. Kornelius Pohon Bao melaksanakan kegiatan pendampingan pastoral bagi pasangan nikah beda agama melalui pembinaan katekumen, katekese perkawinan, dialog pastoral, dan pendampingan iman. Dalam konteks ini, pihak perempuan yang beragama Kristen diberikan pembinaan untuk memahami ajaran iman Katolik, sementara pasangan tersebut dibimbing untuk mempersiapkan kehidupan perkawinan mereka secara matang. Pembinaan tersebut tidak hanya berfokus pada pengetahuan iman, tetapi juga pada sikap hidup kristiani dalam keluarga. Selain itu, pasangan juga diberikan pendampingan mengenai tanggung jawab hidup berkeluarga, pendidikan anak, serta pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dalam keluarga. Menurut Hadiwardoyo, dialog pastoral sangat penting dalam mendampingi pasangan beda agama karena membantu pasangan membangun keterbukaan, kepercayaan, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga (Hadiwardoyo, 2020).

Kegiatan pendampingan pastoral ini merupakan salah satu bentuk solusi Gereja dalam membantu pasangan nikah beda agama menghadapi berbagai tantangan kehidupan keluarga di tengah masyarakat yang plural dan majemuk. Melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan pastoral tidak hanya menjadi sarana pembinaan iman, tetapi juga menjadi bentuk pelayanan Gereja dalam memperkuat kehidupan keluarga kristiani di tengah realitas sosial masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini berfokus pada proses pendampingan pastoral dalam pembinaan pasangan nikah beda agama di Paroki St. Kornelius Pohon Bao serta dampaknya terhadap kesiapan pasangan dalam membangun keluarga kristiani. Tujuan kegiatan ini adalah mendeskripsikan bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan Gereja terhadap pasangan nikah beda agama Kristen-Katolik serta menganalisis dampaknya terhadap kehidupan iman dan keharmonisan keluarga pasangan tersebut.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Paroki St. Kornelius Pohon Bao dengan sasaran utama pernikahan beda agama Kristen-Katolik yang sedang mempersiapkan diri untuk menerima sakramen perkawinan. Kegiatan ini menggunakan metode pendampingan pastoral dengan pendekatan partisipatif dan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan mitra, yaitu membantu pasangan memahami makna perkawinan katolik, memperkuat kesiapan spiritual dan emosional, serta membangun sikap toleransi dalam hidup keluarga beda agama. Pendekatan partisipatif digunakan karena penulis terlibat secara langsung dalam proses pembinaan dan pendampingan pastoral sebagai bentuk pelayanan kepada umat.

Sarana atau mitra dalam kegiatan ini adalah satu pasangan calon nikah beda agama yang terdiri dari pria beragama Katolik dan wanita beragama Kristen yang mengikuti pembinaan perkawinan di Paroki St. Kornelius Pohon Bao. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 2 orang. Pasangan tersebut dipilih karena sedang berada pada tahap persiapan penerimaan sakramen perkawinan serta membantu pendampingan pastoral untuk memahami ajaran Gereja Katolik mengenai perkawinan dan kehidupan keluarga kristiani. Selain itu, pasangan ini dipilih

karena memiliki latar belakang berbeda keyakinan yang memerlukan pembinaan iman, dialog pastoral, dan pendampingan secara khusus agar mampu membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan toleran.

Kegiatan pengadilan ini dilaksanakan di Paroki St. Kornelius Pohon Bao pada tanggal 25 April sampai 3 Mei 2026. Tahapan persiapan dilaksanakan pada tanggal 25 April melalui koordinasi dengan pastor paroki serta identifikasi pasangan yang akan mengikuti pembinaan. Tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 30 April sampai 1 Mei 2026 melalui kegiatan pembinaan iman, sharing pengalaman, katekese perkawinan, dan dialog pastoral mengenai ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan beda agama. Selanjutnya, tahap evaluasi dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2026 melalui refleksi bersama pasangan mengenai pemahaman dan kesiapsediaan mereka dalam membangun kehidupan keluarga kristiani. Pada tanggal 3 Mei 2026 dilaksanakan misa pembaharuan janji baptis bagi calon mempelai wanita sebagai bagian dari proses pembinaan iman di Paroki St. Kornelius Pohon Bao.

Bahan dan media yang digunakan dalam kegiatan meliputi Kitab Suci, Kitab Hukum Kanonik, dokumen Gereja Katolik seperti *Amoris Laetitia* dan *Gaudium et Spes*, yang termuat dalam materi katekese perkawinan. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan, buku catatan, alat tulis, dan bahan presentasi berupa slide dalam pembelajaran. Penggunaan laptop dalam kegiatan tatap muka bertujuan untuk membantu peserta memahami materi secara lebih jelas melalui tampilan visual dan penjelasan yang sistematis.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis dimulai dari identifikasi masalah, yaitu menemukan adanya kebutuhan pendampingan pastoral bagi pasangan nikah beda agama dalam mempresentasi kehidupan perkawinan kristiani. Setelah itu dilakukan perencanaan program dengan menyusun materi pembinaan yang berkaitan dengan makna perkawinan Katolik, kehidupan keluarga kristiani, komunitas dalam keluarga, pendidikan iman anak, dan toleransi dalam keluarga beda agama. Tahap berikutnya adalah koordinasi dengan pihak paroki untuk menentukan jawaban pelaksanaan kegiatan dan kesiapan pasangan. Selanjutnya dilakukan pelaksanaan kegiatan melalui pembinaan iman, katekese perkawinan, sharing pengalaman, konseling pastoral, dan dialog rohani bersama pasangan calon nikah. Setelah kegiatan pembinaan dilaksanakan, dilakukan pendampingan lanjutan melalui komunitas pastoral dan refleksi bersama pasangan. Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindakan lanjutan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesiapan pasangan dalam membangun kehidupan keluarga kristiani yang harmonis.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pendampingan pastoral berlangsung untuk melihat partisipasi dan responden pasangan terhadap kegiatan pembinaan. Wawancara dilakukan dengan pasangan calon nikah dan pastor paroki guna memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, dan manfaat pendampingan pastoral yang diterima. Dokumentasi dilakukan melalui foto kegiatan, catatan lapangan, dan data administrasi paroki yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan pasangan nikah beda agama.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar refleksi peserta. Lembar observasi digunakan untuk melihat keterlibatan dan perkembangan pasangan selama mengikuti kegiatan pendampingan. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman dan kesiapan pasangan dalam menghadapi kehidupan perkawinan beda agama. Sementara itu, lembar refleksi digunakan untuk mengetahui tanggapan, pengalaman, dan kesan peserta terhadap kegiatan pembinaan pastoral yang telah dilaksanakan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deduktif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus kegiatan. Selanjutnya data

disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan penelitian dalam memahami proses pendampingan pastoral yang telah dilakukan. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan refleksi peserta mengenai dampak kegiatan pendampingan pastoral terhadap kesiapan pasangan dalam membangun keluarga kristiani yang harmonis, toleran, dan berakar pada nilai-nilai Injili.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pendampingan pastoral bagi pasangan nikah beda agama kristen-katolik di paroki St. Kornelius Pohon Bao dilaksanakan melalui pembinaan iman, katekese perkawinan, dialog pastoral, sharing pengalaman, dan refleksi bersama pasangan calon nikah. Kegiatan ini bertujuan membantu pasangan memahami makna perkawinan katolik, meningkatkan kesiapan spiritual dan emosional, serta membangun sikap toleransi dalam kehidupan keluarga beda agama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman iman, kesiapan hidup berkeluarga, dan kemampuan komunikasi pasangan dalam menghadapi kehidupan perkawinan beda agama.

Pelaksanaan Pendampingan Pastoral; Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan pasangan melalui wawancara awal bersama pastor paroki dan pasangan calon nikah. Berdasarkan hasil wawancara awal diketahui bahwa pasangan masih mengalami kebingungan mengenai tata perkawinan katolik, pendidikan iman anak, serta cara membangun kehidupan keluarga yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan pastoral difokuskan pada pembinaan iman, penguatan komunikasi Keluarga, dan pemahaman mengenai tanggung jawab hidup perkawinan.

Kegiatan pembinaan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu katekese perkawinan, dialog pastoral, sharing pengalaman hidup, konseling pastoral, dan refleksi iman. Dalam kegiatan katekese perkawinan, tanggung jawab suami-istri, pendidikan iman anak, serta pentingnya komunikasi dan toleransi dalam keluarga beda agama. Dialog pastoral dilakukan untuk membantu pasangan mengungkapkan pengalaman, kekhawatiran, dan harapan mereka mengenai kehidupan perkawinan yang akan dijalani.

Partisipasi pasangan selama kegiatan berlangsung tergolong sangat baik. Pasangan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif dan menunjukkan keterbukaan dalam proses pendampingan. Hal ini terlihat dari keterlibatan pasangan dalam diskusi, sharing pengalaman, serta refleksi bersama mengenai kehidupan keluarga kristiani.

Hasil Observasi dan Wawancara; Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, pasangan menunjukkan perubahan sikap yang positif, terutama dalam hal keterbukaan komunikasi, pemahaman iman, dan kesiapan membangun keluarga kristiani. Sebelum mengikuti pendampingan, pasangan cenderung belum memahami secara mendalam mengenai tanggung jawab hidup perkawinan menurut ajaran Gereja Katolik. Namun setelah mengikuti kegiatan pembinaan, pasangan mulai memahami pentingnya kesetiaan, pengorbanan, toleransi, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan keluarga. Hasil wawancara dengan pasangan menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pastoral membantu mereka memahami makna perkawinan Katolik secara lebih mendalam. Calon mempelai wanita mengungkapkan:

"Melalui pembinaan ini saya semakin memahami bahwa Sakramen Perkawinan bukan hanya sebuah upacara di gereja, tetapi merupakan panggilan untuk membangun keluarga yang berlandaskan kasihpahaman

Kristus. Saya juga semakin mengerti pentingnya komunikasi, toleransi, dan pendidikan iman anak dalam keluarga beda agama. Pendampingan ini membuat saya lebih siap secara rohani untuk menerima Sakramen Perkawinan."(Agri, 2026)

Selain itu, Pastor Paroki menyatakan:

"Pendampingan pastoral bagi pasangan nikah beda agama sangat penting karena membantu pasangan mempersiapkan diri secara mental dan spiritual sebelum menerima Sakramen Perkawinan. Melalui pendampingan ini, pasangan memahami bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk membangun keluarga yang harmonis apabila didasari oleh cinta kasih, keterbukaan, dan sikap saling menghargai."(Ravi. MSFS, 2026)

Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Pasangan; Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesiapan pasangan setelah mengikuti pendampingan pastoral. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek pemahaman ajaran Gereja tentang perkawinan, kesiapan hidup berkeluarga, serta sikap toleransi dalam keluarga beda agama.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman dan Kesiapan Pasangan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Pemahaman tentang sakramen perkawinan	Kurang memahami	Memahami dengan baik
Kesiapan hidup berkeluarga	Cukup siap	Sangat siap
Pemahaman pendidikan iman anak	Masih ragu	Lebih memahami
Sikap toleransi dalam keluarga	Cukup baik	Sangat baik
Kemampuan komunikasi pasangan	Kurang terbuka	Lebih terbuka

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa kegiatan pendampingan pastoral memberikan dampak positif terhadap kesiapan pasangan dalam membangun kehidupan keluarga kristiani. Pendampingan pastoral membantu pasangan memahami nilai-nilai Injil dalam kehidupan rumah tangga serta membangun sikap saling menghargai dalam perbedaan keyakinan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pastoral tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai perkawinan Katolik, tetapi juga membantu pasangan mengalami pertumbuhan emosional, dan spiritual secara nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Brown dan Taylor, yang menjelaskan bahwa pendampingan pastoral berbasis dialog mampu meningkatkan keterbukaan pasangan dalam membangun relasi keluarga yang sehat dan harmonis(Brown, T., & Taylor, 2022).

Dampak Pendampingan Pastoral bagi Pasangan Nikah Beda Agama; Kegiatan pendampingan membantu pastoral memberikan dampak nyata bagi pasangan calon nikah beda agama, baik dalam aspek spiritual, emosional, maupun relasional. Pada aspek spiritual, pasangan semakin memahami makna perkawinan sebagai panggilan hidup dan sakramen yang menghadirkan kasih Allah dalam keluarga. Pasangan juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya kehidupan doa dan pendidikan iman anak dalam kehidupan kristiani. Pada aspek emosional, kegiatan pendampingan membantu pasangan membangun rasa saling percaya, keterbukaan, dan kemampuan mengelola perbedaan secara dewasa. Melalui dialog pastoral dan sering pengalaman pasangan belajar untuk mendengarkan satu sama lain serta menghargai latar belakang keyakinan masing-masing. Sementara itu, pada aspek rasional, kegiatan pendampingan pastoral membantu pasangan membangun komunikasi yang lebih sehat dan harmonis. Pasangan menjadi lebih siap menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga serta memahami pentingnya kerjasama dalam membangun keluarga yang damai dan toleran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan refleksi peserta kegiatan pendampingan pastoral memberikan perubahan yang nyata pada pasangan calon nikah beda agama. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman mengenai makna Sakramen Perkawinan, kesiapan membangun keluarga Kristiani, kemampuan berkomunikasi secara terbuka, serta tumbuhnya sikap saling menghargai dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kesiapan spiritual, emosional, dan relasional pasangan dapat dikatakan telah tercapai. Pendampingan pastoral bagi pasangan perkawinan beda agama sangat penting untuk membantu mereka menjaga kehidupan iman, membangun kesejahteraan keluarga dan menghadapi tantangan hidup berkeluarga secara dewasa(Pamungkas,

E. K., & Viktorahadi, 2021). Dalam kegiatan ini, pasangan tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ajaran Gereja, tetapi juga mengalami proses pendampingan yang membantu mereka bertumbuh dalam kedewasaan iman dan hubungan interpersonal.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral tidak hanya meningkatkan pengetahuan pasangan mengenai ajaran Gereja, tetapi juga membentuk kesiapan psikologis dan spiritual dalam menghadapi kehidupan perkawinan beda agama. Hal ini sesuai dengan *Amoris Laetitia* yang menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk mendampingi keluarga dengan penuh kasih dan kesabaran agar keluarga mampu bertumbuh dalam iman, cinta kasih dan tanggung jawab sebagai suami istri. Dengan demikian, peningkatan pemahaman yang dialami pasangan dalam kegiatan ini merupakan bentuk nyata pelaksanaan misi pastoral Gereja sebagaimana diajarkan Paus Fransiskus. (Paus Fransiskus, 2016)

Pendampingan pastoral di Paroki St. Kornelius Pohon Bao menunjukkan bahwa Gereja tidak hanya berperan sebagai pemberi ajaran mengenai perkawinan, tetapi juga hadir sebagai pendamping yang membantu pasangan mempersiapkan diri secara spiritual, emosional, dan relasional. Melalui proses katekese, dialog pastoral, dan refleksi bersama, pasangan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai makna Sakramen Perkawinan serta semakin siap membangun kehidupan keluarga yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral merupakan wujud nyata pelayanan Gereja yang tidak berhenti pada aspek administratif penerimaan sakramen, tetapi berlanjut dalam pembinaan iman dan kehidupan keluarga. Hal ini sejalan dengan *Gaudium et Spes* No. 48 yang menegaskan bahwa keluarga merupakan persekutuan hidup dan kasih yang perlu dipelihara melalui perhatian dan pendampingan pastoral Gereja (II, 1993).

Selain itu, hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Sogen yang menunjukkan bahwa pendampingan pastoral membantu pasangan nikah beda agama menghadapi tantangan hidup keluarga secara lebih dewasa dan bertanggung jawab (Sogen, 2021). Gereja menegaskan bahwa pasangan dalam perkawinan campur memerlukan perhatian pastoral secara khusus agar tetap mampu menjaga iman dan kesejahteraan hidup keluarga kristiani (Fransiskus, 2016). Dalam kegiatan ini, pasangan menunjukkan peningkatan keterbukaan komunikasi dan sikap saling menghargai setelah mengikuti proses pembinaan pastoral.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain keterlibatan aktif pastor paroki, keterbukaan pasangan dalam mengikuti pembinaan, suasana dialog yang komunikatif, serta penggunaan metode pendampingan yang partisipatif. Kegiatan sharing pengalaman dan dialog pastoral membantu pasangan merasa diterima dan didampingi secara personal dalam proses persiapan perkawinan. Selain keterlibatan pastor paroki, suasana pendampingan yang bersifat partisipatif menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Menurut Miller, pendekatan partisipatif dalam pelayanan pastoral memungkinkan pasangan merasa diterima dan didengarkan sehingga proses pembinaan menjadi lebih efektif (Miller, 2020).

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan seperti keterbatasan waktu pendampingan dan masih ada rasa canggung pasangan pada tahun awal kegiatan. Selain itu, perbedaan pemahaman iman antara pasangan juga menjadi tantangan dalam proses pembinaan. Namun melalui pendekatan pastoral yang dialogis dan penuh perhatian, kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap. Keterbatasan waktu pendampingan menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penelitian Lee dan Kim, menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan secara berkelanjutan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesiapan hidup berkeluarga dibandingkan pembinaan yang hanya dilakukan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan lanjutan perlu terus dikembangkan oleh pihak paroki (Lee, H., & Kim, 2022).

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan pastoral bagi pasangan nikah beda agama di Paroki St. Kornelius Pohon Bao memberikan dampak positif terhadap kesiapan pasangan dalam membangun keluarga kristiani yang harmonis, toleran, dan berakar pada nilai-nilai Injil. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral merupakan bentuk pelayanan Gereja yang sangat penting dalam menjawab tantangan kehidupan keluarga ditengah masyarakat moderen yang plural dan majemuk. Secara pastoral kegiatan ini memperlihatkan bahwa Gereja memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan keluarga kristiani ditengah masyarakat plural. Temuan

ini mendukung penelitian Wilson dan Carter, yang menegaskan bahwa pelayanan pastoral berbasis keluarga ,menjadi salah satu pendekatan efektif dalam menjaga keharmonisan dan pertumbuhan iman keluarga moderen(Wilson, R., & Carter, 2023).

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi praktis bagi Paroki St. Kornelius Pohon Bao berupa model pendampingan pastoral berbasis dialog, katekese, sharing pengalaman, dan refleksi iman yang dapat diterapkan secara berkelanjutan bagi pasangan nikah beda agama. Model pendampingan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pelayanan pastoral keluarga dalam membantu pasangan mempersiapkan diri menerima Sakramen Perkawinan sekaligus membangun keluarga Kristiani yang harmonis.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan (Pendamping, kedua pasangan dan Pastor Paroki St. Kornelius Pohon Bao).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan pastoral bagi pasangan nikah beda agama Kristen-Katolik di Paroki St. Kornelius Pohon Bao menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam membantu pasangan mempersiapkan diri secara spiritual, emosional, dan rasional sebelum menerima sakramen perkawinan. Melalui kegiatan pembinaan iman, katekese perkawinan, dialog pastoral, sharing pengalaman, dan refleksi bersama pasangan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai makna perkawinan Katolik, tanggung jawab hidup berkeluarga, pendidikan iman anak, serta pentingnya komunikasi dan toleransi dalam kehidupan beda agama. Penelitian menunjukkan

bahwa pembinaan dan pendampingan keluarga membantu pasangan membangun komunikasi yang lebih sehat, memperkuat relasi keluarga, dan meningkatkan sikap saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga (Firmanto, A. D & Wiwin, 2021). Hal ini tampak dalam kegiatan pendampingan di Paroki St. Kornelius Pohon Bao, dimana pasangan mulai belajar menghargai perbedaan keyakinan melalui dialog dan refleksi bersama.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada pasangan terutama dalam aspek keterbukaan komunikasi, kesiapan membangun keluarga kristiani, dan sikap saling menghargai dalam perbedaan keyakinan. Pendampingan pastoral tidak hanya membantu pasangan memahami ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan, tetapi juga menjadi sarana penguatan iman dan relasi interpersonal dalam membangun keluarga yang harmonis dan berakar pada nilai-nilai Injil. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk mendeskripsikan bentuk pendampingan pastoral serta menganalisis dampaknya terhadap kesiapan pasangan nikah beda agama dapat tercapai dengan baik.

Kegiatan ini memberi manfaat nyata bagi pasangan sebagai mitra pengabdian karena membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan keluarga secara lebih dewasa, terbuka, dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga mempertegas peran Gereja sebagai pendamping umat dalam menjawab persoalan keluarga di tengah masyarakat yang plural dan majemuk.

Oleh karena itu, pendampingan pastoral bagi pasangan nikah beda agama perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan melalui pembinaan iman yang lebih intensif, melibatkan komunitas umat dan keluarga serta memperluas sasaran pendampingan bagi pasangan lain yang mengalami situasi serupa di tingkat paroki maupun lingkungan Gereja yang lebih luas.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pastor Boilla Ravi MSFS Paroki St. Kornelius Pohon Bao, karena telah menerima, membimbing, dan menyerahkan beberapa program kegiatan pastoral kepada kami sehingga kami dapat melaksanakan kegiatan Pendidikan Agama Katolik di paroki tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agri, R. dan. (2026). *Hasil wawancara bersama pasangan nikah*.
- Allen, J., Denker, K. J., & Manning, J. (2022). Family communication as choice. In *John Wiley & Sons*.
- Brown, T., & Taylor, S. (2022). Pastoral counseling and family relationship development in interfaith marriage. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 76 (2), 88–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/15423050221098765>
- Efesus. (2008). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Firmanto, A. D & Wiwin, W. (2021). Konstruksi model spiritualitas pastoral bagi katekis di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137.
- Fransiskus. (2016). *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*. Vatican Press.
- Gaudium et spes. (1965). *Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia modern*. Dokumen Konsili Vatikan II.
- Hadiwardoyo, A. (2020). *Pastoral perkawinan dan keluarga dalam Gereja Katolik*. Kanisius.
- Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2022). Pendampingan pastoral keluarga Kristen dalam membangun keharmonisan rumah tangga di era modern. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 101–113.
- II, K. V. (1993). *Gaudium et Spes Konsili Vatikan II, (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini)*.
- Kitab Hukum Kanonik. (1983). *Codex iuris canonici*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Lee, H., & Kim, S. (2022). Long-term pastoral accompaniment in strengthening marital

- readiness. *International. Journal of Practical Theology*, 26(3), 233–247.
- Matius. (2008). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Miller, D. (2020). Participatory pastoral approaches in family ministry. *Journal of Religious Education*, 68(2), 140–152.
- Pamungkas, E. K., & Viktorahadi, R. F. B. (2021). Perkawinan beda agama menurut Kitab Suci, ajaran, dan hukum Gereja. *Religious. Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(3), 231–242.
- Panis, R., Dami, Y., & Lobo, S. (2024). Pendampingan pastoral bagi pasangan nikah beda agama dalam membangun keluarga kristiani. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 10, 12–25.
- Paus Fransiskus. (2016). *Amoris laetitia (Sukacita kasih)*. Libreria Editrice Vaticana.
- Puri, L., & Perdana, F. (2023). Peran pendampingan pastoral dalam membangun komunikasi keluarga beda agama. *Jurnal Konseling Pastoral*, 6, 88–97.
- Ravi. MSFS. (2026). *Hasil wawancara pastor paroki*.
- Siahaan, R. (2021). Pendampingan pastoral bagi pasangan perkawinan beda agama dalam membangun keharmonisan keluarga. *Jurnal Konseling Dan Pastoral*, 5(1), 66–78.
- Simanungkalit, R. (2020). Pendampingan pastoral dengan paradigma spiritual care pada pernikahan beda agama. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(2), 115–128.
- Sogen, A. (2021). Pendampingan pastoral bagi pasangan nikah beda agama di paroki. *Jurnal Teologi Praktis*, 4, 33–44.
- Tambunan, D. M. (2021). Pelayanan pastoral terhadap anggota keluarga Kristen dalam perkawinan beda agama. *Jurnal Teologi Rahmat*, 7(2).
- Wilson, R., & Carter, B. (2023). Family-centered pastoral care in pluralistic societies. *International. Journal of Pastoral Studies*, 18(1), 77–91.
- Wulandari, D., & Setiawan, F. (2021). Komunikasi interpersonal dalam keluarga beda agama. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9, 120–132.